

---

## KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUNDA DALAM MEMITIGASI BENCANA DAN APLIKASINYA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS BERBASIS NILAI

**Enok Maryani, dan Ahmad Yani**

email: enokmayani@upi.edu/emaryani@yahoo.com  
Dosen Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Pendidikan Indonesia

### ABSTRAK

Pendidikan yang berbasis pada budaya lokal dengan berbagai kearifan akan lebih baik untuk membentuk watak dan mengembangkan potensi diri daripada pendidikan yang bersumber dari budaya di luar peserta didik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menginventarisasi, orientasi, dan interpretasi kearifan lokal yang hidup pada masyarakat dan budaya Sunda. Tempat penelitian berada di lima lokasi komunitas adat di Jawa Barat dan Banten yaitu Desa Pangandaran, Kampung Kuta, Kampung Naga, Ciptagelar, dan Kanekes. Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah bahwa: Setiap masyarakat adat pada kebudayaan Sunda memiliki bentuk kearifan lokal yang sangat signifikan dalam memitigasi bencana. Pada umumnya masyarakat adat sudah menyadari bahwa jika lingkungan rusak maka akan ditimpa bencana, walaupun cara pemeliharannya melalui mitos dan aturan adat. Hasil penelitian berupa interpretasi kearifan lokal yaitu ada tiga yaitu (1) Bangunan Rumah Bambu; (2) Tata Ruang & Zonasi Penggunaan Lahan dalam Skala Mikro; (3) Pengelolaan Lahan Secara Ramah Lingkungan. Rekomendasi penelitian ini adalah bahwa kearifan lokal sangat layak untuk dijadikan bahan ajar di sekolah dengan berbagai bentuknya baik berupa narasi, cerita, maupun komik.

**Kata Kunci:** kearifan lokal, bahan ajar, sunda, bencana, mitigasi

### ABSTRACT

*Education based on the local culture with a variety of wisdom would be better to form the character and develop the self potential than education which sourced from culture of the outside of learners or students. This study has the purpose to inventory, orientation, and interpretation of local wisdom from the people which living in Society and culture on Sundanese. Research site located in five locations indigenous communities in West Java and Banten that is Pangandaran Village, Kuta Village, Kampung Naga, Ciptagelar, and Kanekes. The conclusions that can be taken from the results of this study are: Every indigenous person in Sunda culture has a form of local wisdom which is very significant in mitigating disasters. Actually, indigenous people have realized that if the environment is damaged, surely it will befallen by a disaster, despite how its maintenance through the myths and rules of custom. The results of the research were interpretation of local wisdom, and these are: (1) Building Bamboo; (2) Spatial and Zoning of landing use in Micro Scale; (3) Land Management hospitability. Recommendation of this study is that local wisdom is very suitable to become as teaching materials at school with a variety of forms such as narratives, stories, or comics.*

**Keywords:** local wisdom, teaching materials, Sundanese, disaster, mitigation

### PENDAHULUAN

Kearifan lokal dalam memitigasi bencana masih jarang dikaji. Proses kajian kearifan lokal memerlukan perenungan yang mendalam sehingga dapat difahami secara rasional. Dari sekian banyak yang disebut kearifan lokal, jarang sekali yang dilandasi oleh pemikiran rasional, karena pada umumnya hanya dikaitkan dengan mitos dan direfleksikan pada norma adat, pepatah, dan

upacara adat. Bagaimana memahami alasan tradisi dalam melakukan upacara atau ritual tertentu agar tidak terjadi bencana?. Wujud usahanya bersifat doa-doa dan bukan usaha nyata dalam mencegahnya. Dengan rasa takut yang “diciptakan” oleh adat, namun terbukti ampuh dalam mencegah kerusakan lingkungan.

Dari sekian deskripsi tentang kearifan lokal, banyak sekali yang terkait dengan pelestarian

alam. Usaha pelestarian alam dalam konteks pencegahan bencana alam merupakan upaya memitigasi bencana. Buku Kearifan lokal di Tengah Modernisasi karya Nasruddin, dkk (2011) terbitan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia menurunkan artikel tentang Kearifan Lokal dan Tantangan Pelestarian Lingkungan Hidup yang menjelaskan bahwa banyak mitos menjadi suatu keyakinan dan secara tidak langsung (bahkan tidak disadari oleh para pelaku budaya tersebut) berdampak pada terpeliharanya kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan hidup.

Dalam penelitian ini hanya akan dibatasi pada beberapa masalah dan juga lokasi penelitian yaitu ingin mengungkap bentuk keunggulan kearifan lokal yang hidup pada masyarakat dan budaya Sunda. Secara spesifik akan diungkap tentang kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat Sunda untuk mengantisipasi bencana dan akan dicoba untuk disusun suatu bahan ajar berbasis pada kearifan lokal dalam meningkatkan kemelekakan terhadap bencana.

Asumsi yang akan disampaikan dalam penelitian ini akan dimanfaatkan sebagai landasan berpikir pentingnya penelitian tentang bentuk kearifan lokal yang hidup di lingkungan budaya adat setempat untuk mengembangkan pendidikan karakter sehingga secara aplikatif untuk memitigasi bencana alam. Ada tiga konsep yang cukup jauh untuk didekatkan dalam suatu konsep pendidikan, yaitu kearifan lokal, pendidikan karakter, dan mitigasi bencana.

Penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa Kearifan lokal yang berlaku di lingkungan masyarakat adat dikemas dalam kepercayaan dan mitologi. Wujudnya dalam bentuk aktivitas upacara adat dan norma adat seperti larangan dan tabu. Dengan upacara adat yang rutin serta norma, masyarakat adat menahan diri untuk tidak merusak lingkungan dan menerima apa yang diberi oleh alam. Walaupun dalam bentuk larangan dan tabu,

tetapi instrumen tersebut sangat efektif untuk melakukan adaptasi dan mitigasi bencana. Upaya masyarakat adat untuk melakukan adaptasi dan mitigasi bencana dikenal dengan kearifan lokal.

Dalam batas-batas tertentu, kearifan lokal dapat berlaku secara universal. Artinya dapat mengandung nilai-nilai yang universal. Perbedaannya terletak pada kemasan larangan dan suruhan. Dengan demikian, pengetahuan lokal pada prinsipnya dapat direkonstruksi dengan konfigurasi baru sebagai bagian dari mosaik ilmu pengetahuan. Namun demikian bukan sebagai upaya menggali kuburan "pengetahuan" untuk mengenang masa lalu yang berbau romantisme akan tetapi sebagai upaya penyelarasan ilmu pengetahuan tradisional yang telah diketahui sebelumnya kemudian diperkuat dengan pengetahuan manusia modern.

Banyak pengetahuan tradisional yang sudah tidak cocok lagi jika diterapkan pada saat ini. Namun sebagian ada pula yang masih berlaku karena bersifat umum. Agar kearifan lokal dapat efektif dimanfaatkan lagi, maka tugas kita adalah "memvalidasi" pengetahuan tradisional tersebut agar menjadi aktual. Menurut Sugih Biantoro (2011) ada tiga langkah revitalisasi kearifan lokal yaitu: inventarisasi, reorientasi, dan reinterpretasi. Inventarisasi ditujukan untuk mengumpulkan yang dilanjutkan dengan memilih mana nilai-nilai budaya yang relevan dengan kepentingan masa kini dan masa depan. Reorientasi adalah aktualisasi dan adaptasi kearifan lokal agar mudah diterima oleh masyarakat sasaran. Reinterpretasi adalah menginterpretasi ulang makna-makna yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut agar tetap produktif.

Proses inventarisasi, reorientasi, dan reinterpretasi kearifan lokal memiliki arah tertentu sehingga perlu ada kriteria yang memandu ketiga proses tersebut. Dengan asumsi bahwa revitalisasi kearifan lokal akan

dituangkan dalam bentuk bahan ajar maka kriteria yang akan digunakannya adalah sesuai kebutuhan pengembangan bahan ajar.

Tujuan penelitian ini adalah ingin: (1) Menginventarisasi bentuk keunggulan dari sejumlah kearifan lokal yang hidup pada masyarakat dan budaya Sunda; (2) Merumuskan bentuk orientasi kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat Sunda dalam mengantisipasi bencana; (3) Merumuskan bentuk interpretasi kearifan lokal yang dapat diangkat sebagai bahan ajar dalam meningkatkan kemelekan terhadap bencana.

Istilah kearifan local (*local wisdom*) sering disebut juga *indigenous wisdom*, *tradisional wisdom and indigenous inventions* (Shodhyarta, 2008), pengetahuan lokal *indigenous knowledge* (Respati, 2009), *local genius* (Ayatrohaedi, 1986, Surya Diarta, 2007), Eric Hobsbawm dan Terence Ranger (1983) menggunakan istilah "*invented tradition*". Semua istilah tersebut tidak menunjukkan adanya perbedaan makna, bahkan saling menguatkan satu sama lain. Kata *indigenous* (*indu* dan *gignere*) menunjukkan suatu lahir, berkembang atau dihasilkan secara alami dan asli (*naturally and native*) di suatu wilayah atau tempat. Lahir dan berkembangnya suatu gagasan merupakan hasil penemuan atau penciptaan (*invention*) individu dalam masyarakat sebagai respon dari kebutuhan dan interpretasi terhadap peristiwa, kejadian atau fenomena dari lingkungan secara internal dan eksternal. Buah penciptaan itu, setelah teruji kegunaannya, disosialisasikan dan diinternalisasikan, diwariskan (*institusionalisasi*) menjadi pembiasaan atau tradisi yang dihayati dan diyakini kebenarannya, sehingga memiliki keajegan.

Selanjutnya Keraf (2002) juga mengajukan arti kearifan lokal yaitu semua bentuk keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas

ekologis. *Indigenous knowledge* mencakup kebiasaan, pengetahuan, persepsi, norma, kebudayaan yang dipatuhi bersama suatu masyarakat (lokal) dan hidup turun-temurun (Firmansyah, 2011). Wujud dari kearifan lokal dapat berbentuk sistem pengetahuan, sistem sosial, dan sistem budaya, tercermin dari pengelolaan lingkungan, adat istiadat yang mengatur hubungan sosial, dan hasil kebudayaan artefak seperti tata guna lahan, bahan dan arsitektur rumah tinggal, gaya dan corak pakaian, perabotan, dan upacara-upacara mengantar siklus kehidupan.

Untuk menjaga kearifan lokal, sering diperkenalkan istilah tabu atau larangan yaitu sesuatu yang tidak boleh dilakukan baik oleh anggota masyarakatnya maupun orang luar bila berkunjung di daerah mereka. Sebagai contoh, para pengunjung di kawasan budaya Baduy dilarang untuk mengambil sesuatu dari hutan larangan. Larangan itu berlaku untuk masyarakat Baduy dan orang-orang di luar orang Baduy. Tabu pada masyarakat adat merupakan pranata yang efektif dalam usaha pengendalian sosial dari berbagai penyimpangan baik pengaruh dari dalam maupun dari luar. Bila ada anggota masyarakat yang menyimpang atau melanggar tabu biasanya dikenakan berbagai sanksi, baik langsung atau pun tidak.

Maryani (2008) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan puncak-puncak keunggulan budaya yang menjadi identitas utama bangsa. Kearifan lokal yang menjadi karakter budaya mempunyai keunggulan yaitu (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli, (4) memiliki kemampuan mengendalikan, (5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya (Ayatrohaedi, 1986 : 40).

Bagaimana hubungan antara kearifan lokal dengan pendidikan karakter? Karakter (*to*

*mark*) mengacu kepada identitas diri yang melekat pada suatu objek, benda atau orang/manusia berdasarkan kriteria tertentu baik atas dasar fisik maupun non fisik. Ciri fisik dapat berupa tinggi badan, warna kulit, bentuk muka, rambut, dan ciri lain yang melekat dengan kondisi biologis, biasanya dapat dengan mudah ditangkap secara visual. Ciri non fisik lebih sulit dikenali dengan cepat, karena erat kaitannya dengan mentalitas dan kepribadian seseorang yang melekat secara genetik dan atau proses pengembangan yang cukup lama, seperti kecerdasan, kejujuran, kearifan, etos kerja, produktivitas dan sebagainya. Manusia selaku individu merupakan hasil perpaduan antara fisik/raga dan non fisik/jiwa, dilengkapi oleh lingkungan dimana ia dibesarkan akan membentuk karakter kepribadian.

Karakter utama yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah akal. Manusia yang tidak mempergunakan akalnya akan terjadi dehumanisasi yang derajatnya sama dengan binatang. Manusia memiliki kapasitas berpikir yang sangat kompleks dan canggih, memiliki kemampuan untuk membuat simbol dan menafsirkan symbol-simbol itu menjadi alat berkomunikasi dalam bentuk bahasa, karena itu manusia mempunyai kemampuan mentransmisikan, mentransformasikan ide/gagasan/moral dan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Manusia pun mempunyai perasaan, emosi, rasa, sehingga ia mempunyai daya seleksi dan adaptasi berdasarkan nilai-nilai yang dianut. Akal manusia baru dapat berkembang secara optimal dan terarah bila melalui proses pendidikan. Karena itu pula proses perkembangan dan pertumbuhan manusia jauh lebih lambat bila dibandingkan dengan binatang, karena harus melalui proses setahap demi setahap, terus menerus dan berkesinambungan dalam menjalani pembelajaran dari orang yang lebih dewasa di sekitarnya. Dalam proses belajar itu, ada norma, nilai, sikap, perilaku yang dikenali

(sosialisasi), dihayati (internalisasi), ditiru (imitasi) dan akhirnya menjadi pembiasaan (institusionalisasi).

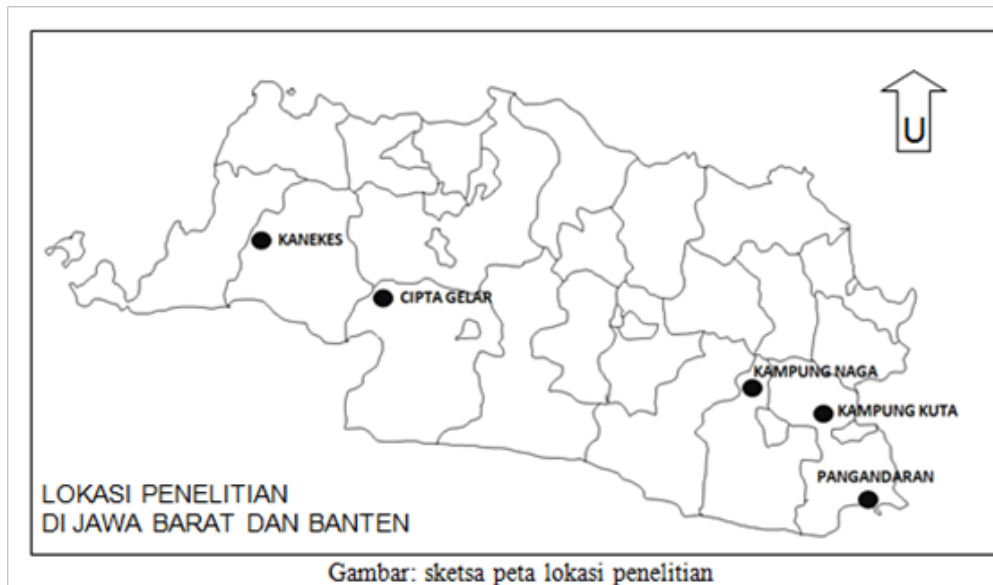
Sejalan dengan itu, Soerjanto (dalam Ayatrohaedi,1986:41) mengatakan bahwa budaya yang dibutuhkan dalam pembentukan karakter antara lain adanya (1) Orientasi yang menunjukkan pandangan hidup dan sistem nilai dari masyarakat; (2) Persepsi yang menggambarkan tanggapan masyarakat terhadap dunia luar; (3) Pola dan sikap hidup, yang mewujudkan tingkahlaku masyarakat sehari-hari; dan (4) Gaya hidup, yang mewariskan peri kehidupan masyarakat.

Proses transfer nilai, sikap dan keterampilan melalui pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai materi ajar, metode, media dan teknik pembelajaran. Penilaian lebih diutamakan pada proses pembelajaran, sedangkan aplikasi model pembelajaran dapat diterapkan berbagai model yang dikembangkan oleh Joyce dan Marsha (1986), khususnya model pengajaran personal (*the personal family*). Model pembelajaran perilaku bertujuan untuk membangun dan memperbaiki perilaku. Dasar pemikiran model ini adalah adanya keyakinan setiap manusia/siswa mampu mengoreksi diri, mengendalikan diri dan memperbaiki perilakunya. Setiap orang selalu ingin direspon secara positif oleh orang lain, oleh karena itu setiap individu harus mampu menghargai diri, menilai dirinya dengan baik yang diwujudkan dengan perilaku yang baik dalam arti sesuai dengan tatanan yang berlaku di masyarakat. Berucap, berperilaku, berpakaian, dan bersikap baik terhadap orang lain didasari oleh penghargaan terhadap diri sendiri.

Secara teori, pembelajaran perilaku tidak memiliki makna apapun jika di dalamnya tidak memiliki bahan perilaku itu sendiri. Sumber perilaku yang dapat diajarkan dalam pembelajaran perilaku adalah nilai, norma, dan budaya setempat. Secara lebih

spesifik dinamakan kearifan lokal. Dengan demikian, kearifan lokal merupakan sumber pembelajaran pada pembelajaran karakter.

Dalam artikel, keberadaan kearifan lokal di berbagai masyarakat Indonesia, telah banyak dibahas oleh para ahli sesuai



dengan kepakaran, seperti Pemeliharaan kelestarian ekosistem sumberdaya hutan (Santoso, Imam, 2006), pengembangan sumberdaya manusia (Wahyuni, Dewi Urip, 2010), pengelolaan air (Sulistiyono, 2005), kelembagaan (Tjondronegoro, 2006), pengelaan sumberdaya alam laut (Salampessy Djalaludin, 2008), penataan ruang (Ernawi, Imam, tanpa tahun), arsitektur rumah, mitigasi bencana, mengatur hubungan dengan supernatural, sistem penanggalan (kosmologi), kepemimpinan (Trenggono, Indra, 2009) dan sistem sosial yang menjadi pedoman dalam pergaulan sesama.

## METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah masyarakat adat yang memiliki kearifan lokal di daerah penelitian. Responden penelitian adalah para tokoh masyarakat/ketua adat dan sejumlah anggota masyarakat yang dianggap mengetahui dan memahami tradisi adat. Waktu penelitian dimulai sejak Mei sampai November 2013. Tempat penelitian berada di enam lokasi komunitas adat di Jawa Barat dan Banten yaitu: (1) Desa Pangandaran, Pangandaran, Jawa Barat; (2) Kampung Kuta,

Kabupaten Ciamis, Jawa Barat; (3) Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat; (4) Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten; dan (5) Kasepuhan Ciptagelar, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode ini dipilih karena langkahnya terukur dan dengan hasil yang cukup meyakinkan. Kebenaran yang diungkapkan dapat dibuktikan secara ilmiah. Langkah penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Studi pustaka, (2) Pengembangan kisi-kisi dan instrumen penelitian, (3) Pengumpulan data penelitian yaitu dengan wawancara dan observasi, (4) Pengolahan dan analisis data, (4) Penarikan kesimpulan. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dan observasi lapangan. Kegiatan pengumpulan data antara wawancara dan observasi bersamaan. Ketika wawancara dilakukan pula observasi langsung dari apa yang sedang dibicarakan oleh responden.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan akan dibagi

tiga sub pokok bahasan atau bab yang masing-masing akan menjelaskan tahapan penelitian. Sub bab pertama akan menjelaskan tentang identifikasi kearifan lokal dalam memitigasi bencana. Sub bab kedua adalah orientasi kearifan lokal tentang memitigasi bencana dari yang bersifat simbolis dimunculkan menjadi suatu gagasan yang rasional. Sub bab ketiga adalah interpretasi dari setiap unsur kearifan lokal yang telah diorientasikan (diarahkan) kepada mitigasi bencana sehingga dapat ditarik manfaat dalam kehidupan saat ini untuk masyarakat luas khususnya sebagai bahan ajar di persekolahan.

### A. Identifikasi Kearifan Lokal dalam Memitigasi Bencana

Deskripsi hasil penelitian yang pertama adalah menggambarkan tentang wujud umum kebudayaan lokal yang mengandung unsur mitigasi bencana. Wujud umum itu adalah gagasan, aktivitas, dan artefak. Gagasan berbentuk kumpulan ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan gagasan terletak pada alam pikiran warga masyarakat. Aktivitas (tindakan) yaitu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud

TABEL HASIL IDENTIFIKASI KEARIFAN LOKAL PADA SETIAP UNSUR KEBUDAYAAN DI LOKASI PENELITIAN

No	Unsur Kebudayaan	Rincian	Jumlah	Kandungan unsur Kearifan lokal Mitigasi Bencana di Lokasi Penelitian				
				Pangan-daran	Kuta	Naga	Ciptagelar	Kanekes
1	Peralatan dan perlengkapan hidup	Gagasan	5	V	V	V	V	V
		Aktivitas	2	V	-	V	-	V
		Artefak	4	V	V	V	V	-
2	Mata pencaharian	Gagasan	4	V	V	V	-	V
		Aktivitas	4	V	-	V	V	V
		Artefak	3	-	-	V	V	V
3	Kemasyarakatan	Gagasan	1	-	-	-	V	-
		Aktivitas	2	V	-	-	-	V
		Artefak	1	V	-	-	-	-
4	Bahasa	Gagasan	1	V	-	-	-	-
		Aktivitas	1	-	-	V	-	-
		Artefak	1	-	V	-	-	-
5	Kesenian	Gagasan	2	-	V	-	-	V
		Aktivitas	0	-	-	-	-	-
		Artefak	1	-	-	-	-	V
6	Pengetahuan dan Teknologi	Gagasan	5	V	V	V	V	V
		Aktivitas	5	V	V	V	V	V
		Artefak	4	V	V	V	V	-
7	Agama dan kepercayaan	Gagasan	3	-	V	V	V	-
		Aktivitas	1	-	-	V	-	-
		Artefak	0	-	-	-	-	-

Sumber: Hasil penelitian, 2013

ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkrit karena terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati. Sedangkan

artefak (karya) adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan.

Secara berurutan akan dijelaskan dari Desa Pangandaran, Kampung Kuta, Kampung

Naga, Ciptagelar, dan Kanekes (Baduy). Dari keenam wilayah adat tentu saja akan ditelusuri hal-hal yang berkaitan dengan kearifan lokal dalam mitigasi bencana baik yang telah berkembang lama maupun wawasan yang baru sekaitan dengan pengalaman masyarakat setelah mengalami berbagai kejadian yang panjang.

Hasil pada tahap identifikasi masih dalam

Peralatan dan perlengkapan hidup	: Tempat tinggal
Pengetahuan dan teknologi	: Tata ruang pemukiman dan hutan
Mata pencaharian	: Mengolah lahan
Agama dan kepercayaan	: Upacara adat
Kemasyarakatan	: Penegakan aturan adat ( <i>pikukuh</i> )
Kesenian	: Pepatah dan Falsafah Hidup

menjadi tidak ada. Begitu pula sebaliknya, sebenarnya tidak ada namun karena salah tafsir maka dianggap ada. Untuk memberi keyakinan bahwa penelitian ini mendekati kebenaran maka kekuatan penelitian ini terletak pada metodologi penelitiannya, yaitu telah sesuai dengan prosedur yang rasional dan dapat dipertanggung jawabkan.

#### **B. Orientasi Kearifan Lokal dalam Memitigasi Bencana**

Orientasi kearifan lokal dalam memitigasi bencana merupakan langkah penelitian setelah melakukan identifikasi. Tujuannya adalah untuk mengarahkan hasil penelitian yang relatif beragam pada satu titik fokus pembahasan yaitu kearifan lokal dalam memitigasi bencana. Kearifan lokal yang masih bersifat simbolis ditarik maknanya secara rasional sehingga dapat difahami oleh akal sehat. Kegiatan “orientasi” kearifan lokal akan memiliki kelemahan yaitu bias antara apa yang dimaksud oleh subjek (masyarakat adat) dengan pemahaman peneliti. Oleh karena itu, kegiatan orientasi akan melakukan pemilihan tema kearifan lokal yang rasional dari sejumlah tema yang bias atau abstrak.

Kegiatan pertama dalam orientasi kearifan lokal adalah dengan mengamati tabel hasil identifikasi kearifan lokal. Banyaknya bagian yang ditandai akan menjadi pusat perhatian

bentuk hipotesis, artinya diduga terdapat dan atau tidak terdapat pada setiap unsur budaya. Namun perlu juga dicatat, bahwa setiap penelitian pasti memiliki unsur keterbatasan kecermatan atau kejelian dalam proses mengamati objek penelitian. Dalam penelitian ini juga mungkin terjadi, kearifan lokal pada beberapa unsur kebudayaan sebenarnya ada namun karena kekurangtelitian maka bisa jadi

dalam kajian ini. Berdasarkan hasil tabulasi frekwensi ternyata kandungan kearifan lokal yang cukup banyak ada pada: (1) Gagasan dan artefak dari Peralatan dan perlengkapan hidup (5 point); (2) Gagasan, aktivitas, dan artefak dari pengetahuan dan teknologi (5 point); (3) Gagasan aktivitas, dan artefak dari mata pencaharian (4 point); (4) Gagasan dari agama dan kepercayaan (3 point); (5) Aktifitas dari kemasyarakatan (2 point); dan (6) Gagasan kesenian (2 point)

Adapun wujud kearifan lokal pada masyarakat adat Sunda dari hasil orientasi di atas antara lain:

#### **C. Interpretasi Kearifan Lokal dalam Memitigasi Bencana**

Langkah ini merupakan bagian terakhir untuk memaknai dari setiap butiran kearifan lokal. Interpretasi dalam tulisan ini adalah memaknai sesuatu yang belum difahami oleh ilmu pengetahuan modern tentang perilaku masyarakat adat. Dalam interpretasi, penulis akan melihatnya pada dua sisi yaitu sisi per satuan perilaku sedangkan pada sisi yang lain adalah dari aspek sistem yang dibangun sehingga tercipta suatu mitigasi berbasis masyarakat.

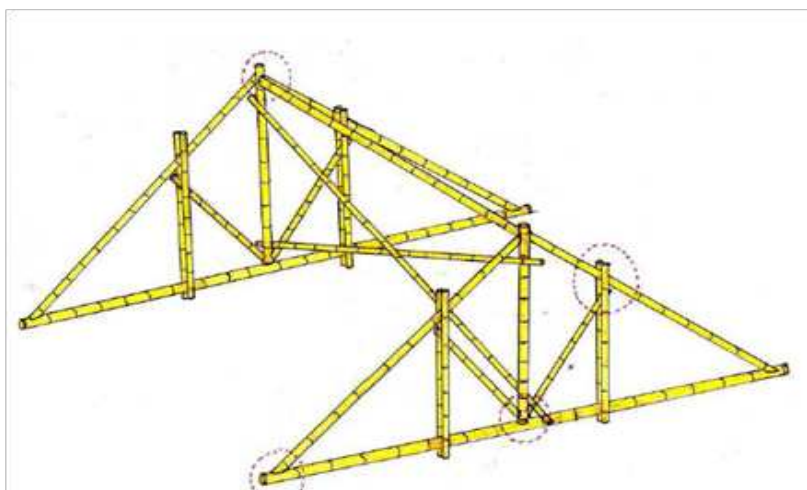
Berdasarkan hasil identifikasi dan orientasi kearifan lokal sebagaimana telah dijelaskan

di atas, per satuan perilaku mitigasi bencana yang patut dijadikan bahan ajar di sekolah antara lain: (1) Bangunan Rumah Bambu; (2) Tata Ruang & Zonasi Penggunaan Lahan dalam Skala Mikro; (3) Pengelolaan Lahan Secara Ramah Lingkungan. Sedangkan dari aspek sistem akan dibahas dari setiap komponen yang terlibat dalam pembentukan dan pemeliharaan kearifan lokal. Artinya akan dibahas sejumlah bagian sistem di masyarakat adat sehingga tercipta, terpeliharanya, dan tetap hidup kearifan lokal tersebut dari waktu-kewaktu.

1. Bangunan Rumah Bambu Tahan Gempa  
Penggunaan bahan, alat, dan cara membangun rumah bambu yang dilakukan oleh masyarakat adat ternyata mengandung banyak kearifan lokal dan teruji sangat efektif dalam memitigasi bencana. Mereka memiliki perhitungan yang tepat dalam membangun rumah. Jika kita mencari tema rumah bambu di *search engine* Google, kita akan temukan per tanggal 24 November 2013 adalah sekitar 98.800 situs. Hal ini membuktikan

bahwa rumah bambu sudah populer dan akan dipopulerkan sebagai salah satu alternatif bangunan tahan gempa.

Fery Irawan (tersedia <http://gambarrumahh.com>, tanggal 24 November 2013 pukul 07.50) menyatakan bahwa sebuah rumah yang dapat dinyatakan sebagai rumah bambu apabila memakai bambu dan bahan alami lainnya lebih dari 80%. Jika dirancang dan dibangun dengan benar, rumah bambu terbaru bisa bertahan hingga usia 20 tahun. Jika melihat dan memperhatikan rumah adat yang ada sekarang sepertinya lebih dari 20 tahun dan masih kokoh. Berdasarkan analisis Fery Irawan keuntungan rumah bambu antara lain tahan gempa karena bambu sangat tahan terhadap guncangan dan memiliki sifat yang lentur serta fleksibel. Jika rumah bambu terjungkal karena guncangan gempa tetapi akan mampu melindungi orang yang ada di dalamnya tanpa menimbulkan korban jiwa. Berbeda dengan rumah yang berbahan tembok, rumah akan ambruk (bukan terjungkal), genteng dan dinding berjatuhan



Gambar: konstruksi kuda-kuda rumah bambu tanpa gempa (Sukawi, 2010)

sehingga jika menimpa orang akan menimbulkan luka yang serius dan kematian. Selain itu, di daerah tropis bangunan rumah berbahan bambu sangat cocok karena akan menimbulkan rasa sejuk dan tidak menyerap panas dan udara akan bebas keluar masuk kedalam rumah melalui celah-celah bambu. Dengan demikian tidak membutuhkan alat

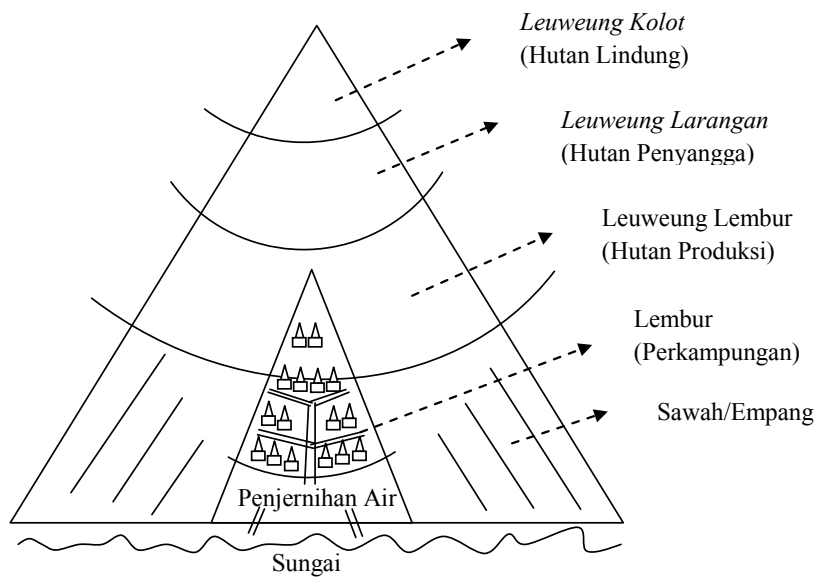
AC penyejuk ruangan. Hal penting lainnya adalah relatif sangat awet jika memenuhi aturan pengawetan. Bambu yang digunakan tanpa pengawetan di tempat terbuka hanya dapat digunakan 1-3 tahun, apabila di bawah naungan/terlindung 4-7 tahun, pada kondisi ideal dapat digunakan 10-15 tahun. Jika dengan pengawetan dapat digunakan lebih



dari 15 tahun (Liese, 1980 dalam Morisco 2005 yang dikutip) oleh <http://www.kabarindonesia.com>).

Artikel yang membahas tentang rumah bambu tahan gempa ditulis oleh Sukawi pada Jurnal Teras Volume X Nomor 1 Juli 2010.

Ia mengatakan bahwa struktur bangunan bambu tahan gempa harus merupakan struktur *non bearing wall* dengan struktur rangka yang menjadi satu kesatuan struktur. Menggunakan rangka kuda-kuda bambu yang saling terkait dengan struktur bangunan khususnya perkuatan dengan arah gaya



Gambar: Skema zonasi/tata ruang penggunaan lahan mikro

vertikal dan horisontal. Sambungan bambu menggunakan pen sebagai pengunci tali, serta tali (ijuk) mengikat batang kolom, batang diagonal, serta sloof bambu.

## 2. Tata Ruang & Zonasi Penggunaan Lahan dalam Skala Mikro

Kearifan lokal masyarakat adat dalam memitigasi bencana sangat patut dicontoh. Salah satu kearifan lokal yang sangat baik adalah tentang tata ruang atau zonasi penggunaan lahan dalam skala mikro. Kesimpulan yang dapat ditarik dari kajian tentang tata ruang adalah bahwa masyarakat adat sangat memahami sistem alam dan dengan sistem tata ruang yang mereka bangun ternyata dapat memelihara lingkungan alam secara optimal untuk kesejahteraan penduduknya. Kesimpulan lainnya adalah bahwa perilaku mereka terhadap alam sangat hati-hati dan penuh penghargaan.

Dengan memadukan kearifan lokal dari Kampung Kuta, Kampung Naga, Ciptagelar,

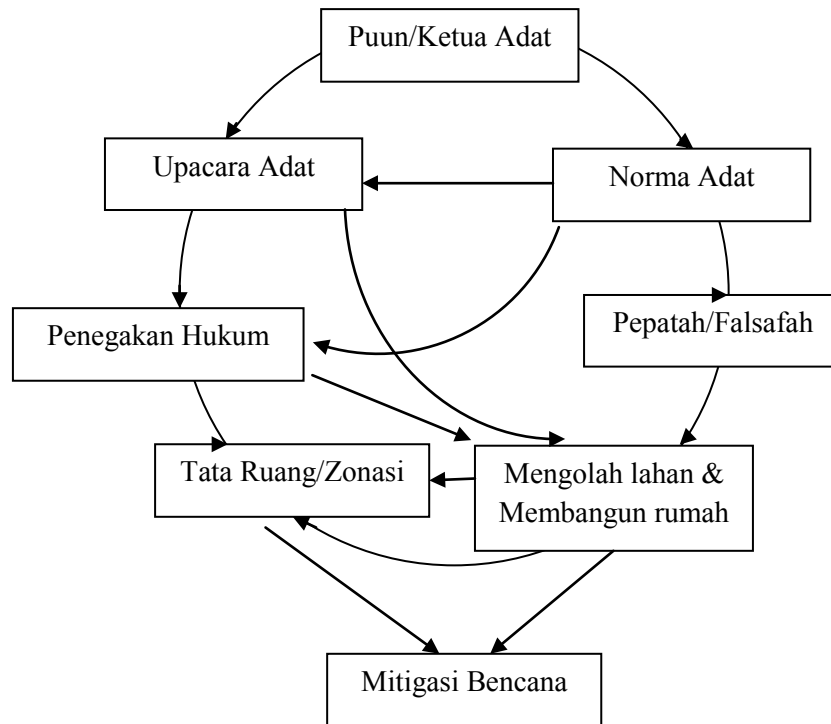
dan Kanekes penulis mencoba membuat konsep tata ruang yang mereka kembangkan yaitu di bawah ini.

Konsep tata ruang di atas sama dengan konsep yang dikembangkan dalam pelestarian hutan yang telah dikembangkan selama ini. Jika masyarakat modern menjaga hutan dengan aturan perundang-undangan yang disahkan oleh Peraturan Pemerintah dan Keputusan Presiden, maka pada masyarakat adat cukup dibalut dengan norma adat dari para ketua adat. Hukuman bagi yang melanggar aturan akan dihukum secara adat.

Konsep *Leuweung Kolot* mirip dengan konsep hutan lindung yang sama sekali tidak boleh dimasuki. Konsep *Leuweung Larangan* mirip dengan hutan penyangga yaitu hutan yang dilarang dirambah atau dibuka tetapi masih boleh dimasuki dengan seizin para ketua adat. Di Kanekes, *Leuweung Larangan* digunakan sebagai lokasi pemahaman para *pu'un* atau ketua adat sehingga menambah kewibawaan

hutan. Anggota masyarakat adat tidak akan berani masuk hutan larangan karena sangat menghargai aturan. *Leuweung Lembur* adalah hutan produksi yang dimanfaatkan oleh penduduk untuk menanam berbagai buah buahan dan sumber pangan lainnya. Sawah berada di dekat permukiman, tetapi di bawah hutan lembur. Konsep sawah hanya ada di

Kampung Naga dan Kampung Kuta. Di Kampung Naga, drainase di tata sedemikian rupa sehingga tetap sehat. Air buangan dari limbah rumah tangga sebelum dibuang ke sungai, dijernihkan terlebih dahulu. Dalam khasanah ilmu pengetahuan modern, dikenal dengan IPAL atau Instalasi Pengelolaan Air Limbah.



Gambar: Siklus Terpeliharanya Kearifan Lokal di Kampung Adat

### 3. Pengelolaan Lahan Secara Ramah Lingkungan.

Pengelolaan lahan yang dilakukan oleh masyarakat adat sudah terbukti sangat ramah lingkungan. Mereka memahami bahwa lereng bukit akan tetap terpelihara kesuburannya jika tidak mengalami erosi atau longsor. Mereka seperti sudah tahu bahwa jika dibuat sistem pertanian basah (sawah), lapisan tanah yang subur akan mudah terkikis. Selain itu, sistem sawah akan menahan air lebih lama sehingga berat lapisan tanah akan semakin berat. Jika pada lereng ada bidang gelincir, maka lahan sawah akan mudah longsor. Dengan demikian, sistem ladang (huma) akan lebih aman daripada dengan sistem sawah.

Dengan sistem ladang (huma) tidak ada

proses membalikkan tanah, karena mereka hanya menggunakan *aseuk*. Dengan alat itu, lapisan tanah akan tetap terpelihara dan mengurangi erosi. Adat hanya menetapkan larangan untuk tidak menggunakan cangkul dengan satu alasan yaitu pamali, tabu, dan jenis larangan lainnya. Masyarakat adat patuh dengan adat itu secara turun temurun, namun hasilnya mampu menjaga alam secara lebih lestari.

Dari uraian setiap satuan kearifan lokal dalam memitigasi bencana alam, kita dapat menggambarkan komponen saling terkait dalam melakukan mitigasi bencana. Sebelum diuraikan, ditemukan bahwa sekurang-kurangnya ada enam komponen sistem yang terlibat

Gambar di atas ingin menjelaskan bahwa Ketua Adat memiliki peranan yang sangat penting untuk tetap tegaknya norma adat dan upacara adat. Norma adat dan Upacara Adat menjadi instrumen yang langsung membina masyarakat untuk tetap taat terhadap aturan norma (*pikukuh*). Untuk mengingat norma-norma adat tersebut, muncullah berbagai pepatah dan falsafah hidup. Banyak falsafah hidup yang diwariskan kepada generasi muda termasuk tentang tata cara mengolah lahan. Tidak hanya falsafah hidup yang disampaikan, norma adat dan falsafah juga didukung oleh penyelenggaraan upacara adat dan penegakan hukum. Penegakan hukum juga tidak berdiri sendiri, ketentuannya berdasarkan norma adat. Dengan sistem inilah pemeliharaan tata ruang/zonasi dapat terpelihara. Pengaruh dari semuanya adalah terciptanya mitigasi bencana yang kuat.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah bahwa setiap masyarakat adat pada kebudayaan Sunda memiliki bentuk kearifan lokal yang sangat signifikan dalam memitigasi bencana. Pada umumnya masyarakat adat sudah menyadari bahwa jika lingkungan rusak maka akan ditimpa bencana, walaupun cara pemeliharaannya melalui mitos dan aturan adat. Namun sampai saat ini, kepercayaan tersebut sudah sangat efektif dalam mencegah bencana terutama erosi, bencana banjir dan tanah longsor. Bentuk interpretasi kearifan lokal antara lain ada tiga yaitu (1) Bangunan Rumah Bambu; (2) Tata Ruang & Zonasi Penggunaan Lahan dalam Skala Mikro; (3) Pengelolaan Lahan Secara Ramah Lingkungan. Pada tahun ini belum teruji karena merupakan tahap berikutnya dari penelitian ini. Namun demikian, bahan ajar yang dapat disusun teridentifikasi atas jenjang dan bentuk kemasan. Bahan ajar berdasarkan jenjang pendidikan dapat terdiri dari empat yaitu jenjang PAUD, SD, SMP, dan SMA dengan bentuk kemasan berupa

teks (naratif) dan komik.

Rekomendasi yang utama adalah bahwa untuk menjaga lingkungan agar tetap lestari adalah menerapkan sebagian unsur sosialisme yaitu memperkuat ketaatan terhadap pimpinan setempat dan peraturan perundang-undangan. Untuk melahirkan pemimpin yang dapat ditaati oleh masyarakat hanya dua syarat pokok yaitu integritas pemimpin dan dipilih secara sah oleh sistem demokrasi. Dengan pemimpin yang memiliki integritas serta berani menegakkan hukum akan mengantarkan pada kelestarian lingkungan langgeng. Ada tiga kunci kearifan lokal yang mampu menjaga bagian memitigasi bencana yaitu Bangunan Rumah Bambu; Tata Ruang & Zonasi Penggunaan Lahan dalam Skala Mikro; dan Pengelolaan Lahan Secara Ramah Lingkungan. Ketiganya bukan sesuatu yang baru dan masyarakat Indonesia kiranya masih memiliki kesadaran dan mau mengadopsi gagasan tersebut jika ada niatan yang kuat dari semua stakeholder mitigasi bencana. Pilar untuk menerapkan kearifan lokal dalam kehidupan modern adalah sosialisasi, modeling, pendidikan/pembelajaran, penegakan sanksi, dan pemberian penghargaan.

Kurikulum 2013 sangat menghargai kreativitas yang lahir dari peserta didik. Lahirnya kreativitas perlu ada inspirasi yang dibaca dan diamati oleh peserta didik. Hasil Penelitian ini sangat layak untuk dijadikan bahan ajar di sekolah dengan berbagai bentuknya baik berupa narasi, cerita, maupun komik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, (ed), 1986, *Kepribadian Budaya Bangsa*, Jakarta : Pustaka Jaya.
- Diarta, I Ketut Surya, 2007, *Sekali Lagi, Bangun Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal* <http://www.balipost.co.id/BaliPostcetak/2007/2/1/o2.htm>

- Ekadjati, Edi, E., 1995, *Kebudayaan Sunda Jilid 1*, Bandung : Pustaka Jaya.
- Ernawi, Imam, (tanpa tahun), *Harmonisasi Kearifan Lokal Dalam Regulasi Penataan Ruang*, Makalah pada Seminar Nasional “Urban Culture, Urban Future: Harmonisasi Penataan Ruang dan Budaya Untuk Mengoptimalkan Potensi Kota” Direktur Jenderal Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum
- Fery Irawan. 2013. *Bangunan Rumah Bambu Terbaru*. Artikel. Tersedia On line pada <http://gambarrumahh.com>.
- Joyce, W dan Alleman ,J. (1979). *Teaching Social Studies In Elementary and Middle Schools*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Maman Firmansyah, 2011, <http://mfirmaryan.wordpress.com> 12 Mei 2011
- Maryani, Enok, 2005, *Baduy sebagai Kawasan Wisata Budaya*, Makalah Pada seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat Baduy di Prov. Serang.
- Maryani, Enok, 2008, “*Modal Sosial sebagai Pemersatu Bangsa*”, Makalah seminar Nasional IPS Tahun 2008.
- Maryani, Enok, 2010, *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Mengembangkan keterampilan Sosial*, Bandung: Alfabet.
- Nasruddin, dkk. 2011. *Bunga Rampai Kearifan Lokal di Tengah-tengah Modernisasi*. Jakarta. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia
- Respaty Wikantiyoso, 2009, *Pengantar Buku Lokal Wisdom dalam Perencanaan dan Perancangan Kota Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota yang Berkelanjutan* [http://respati.ucoz.com/news/pengantar\\_buku\\_lokal\\_wisdom\\_dalam\\_perencanaan\\_dan\\_perancangan\\_kota\\_untuk\\_mewujudkan\\_arsitektur\\_kota\\_yang\\_berkelanjutan/2009-11-06](http://respati.ucoz.com/news/pengantar_buku_lokal_wisdom_dalam_perencanaan_dan_perancangan_kota_untuk_mewujudkan_arsitektur_kota_yang_berkelanjutan/2009-11-06)
- Salampessy, Djalaludin, 2008, “*Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Tradisi Sasi*: dalam buku *Geografi Perdesaan* oleh SJ Suhardjo, Yogyakarta : Pembangunan Wilayah Fak Geografi UGM.
- Santoso, Imam, 2006, “Eksistensi Kearifan Lokal pada Petani Tepian Hutan dalam pemeliharaan Ekosistem Sumberdaya Hutan”, *Jurnal Wawasan* Pebruari 2006 Vol II NO. 3.
- Sukawi. 2010. *Bambu sebagai Alternatif bahan bangunan dan kontruksi di daerah rawan gempa*. *Artikel*. *Jurnal Teras* Volume X Nomor 1 Juli 2012.
- Sulitiyono, 2005, *Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Air di Gunung Kidul*, Yogyakarta : Laporan Hasil penelitian Fakultas Hukum.
- Yumni, MZ. 2012. *Rumah Bambu Rumah Berjuta Manfaat*. Artikel. tersedia tersedia <http://www.kabarindonesia.com> 16-Nov-2012, 17:13:26 WIB